

Bab 1

Pendahuluan

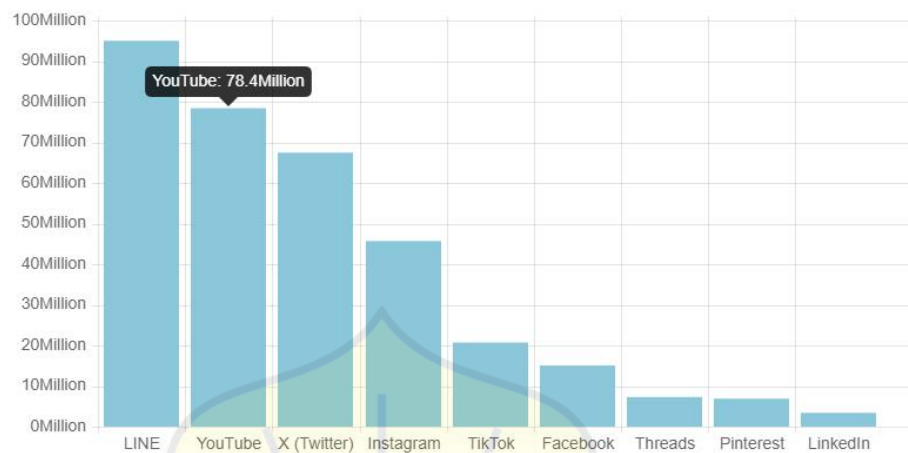
1.1 Latar Belakang

Pop culture Jepang di Indonesia telah menjamur. Hal ini karena banyaknya *anime* Jepang yang tayang di televisi Indonesia sejak tahun 1970 sampai sekarang. Contohnya *Wanpaku Omukashi Kumu Kumu* yang tayang pada tahun 1970 di saluran TVRI, kemudian diikuti *anime* Doraemon yang tayang pada tahun 1995 di saluran RCTI. Kemudian di Era 2000an, pada hari minggu seluruh saluran TV populer seperti Indosiar dan SCTV ikut berlomba-lomba untuk menayangkan *anime*. Diantaranya ada Chibi Maruko chan, Crayon Shinchan, Hamtaro, One Piece, Sailormoon, dan lain-lain (CNN Indonesia, 2020). Dari tayangan *anime*, secara tidak langsung, masyarakat Indonesia telah terpengaruh oleh budaya Jepang.

Selain dari televisi, di tahun modern ini *pop culture* juga menyebar sangat cepat melalui media sosial. Sosial media berkembang karena adanya smartphone yang selalu digunakan di tahun modern ini. Kottler dan Keller (2016:338) menyatakan bahwa sosial media adalah platform yang dimanfaatkan oleh individu untuk membagikan teks, gambar, audio, video, serta informasi secara online kepada orang lain. Perkembangan sosial media di Jepang sendiri menurut *International Telecommunication Union* (2021) dapat ditinjau dari pemakaian internet di negara Jepang mulai tahun 1994 yang awalnya hanya 1% populasi mengalami jumlah peningkatan drastis di tahun 2016 karena angka menunjukkan bahwa sudah 93% populasi Jepang yang menggunakan internet.

Sosial media yang sering digunakan dan populer di Jepang, salah satunya adalah Youtube. Kersey (2024) menjelaskan bahwa orang Jepang menyukai Youtube sebagai salah satu media sosial favoritnya. Hal ini ditampilkan pada grafik berikut ini:

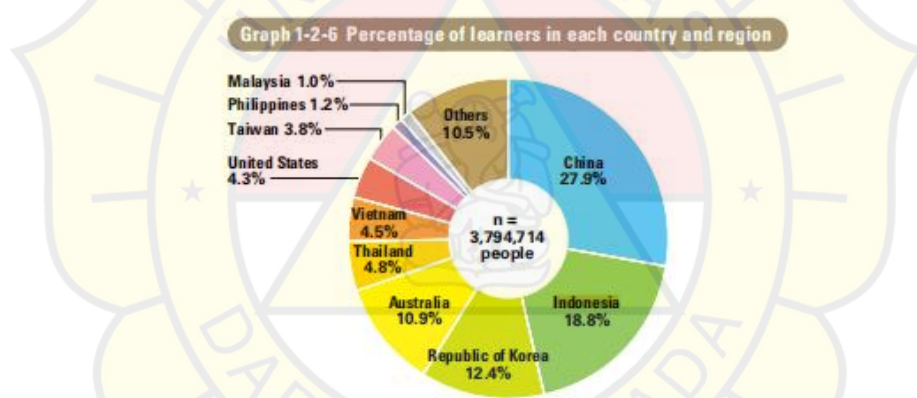
Diagram 1. Media Sosial Populer di Jepang



Menurut Kersey (2024) ada sembilan media sosial populer di Jepang yaitu LinkedIn, Pinterest, Threads, Facebook, TikTok, Instagram, X, Youtube, dan Line. Namun hanya 4 sosial media favorit orang Jepang yang banyak penggunanya yaitu peringkat pertama ditempati oleh Line yang mencapai 90 juta pengguna, dan Youtube termasuk sosial media paling populer kedua setelah Line, dengan jumlah pengguna Youtube sebanyak 78,4 juta di seluruh Jepang. Kersey (2024) juga menjelaskan bahwa pengguna youtube banyak didominasi oleh pengguna pria berusia muda yaitu pengguna yang berumur 15 sampai 24 tahun. Sedangkan berdasarkan demografinya, 96,4% penonton berasal dari usia 13 sampai 29 tahun. Selain itu, Big Beat Inc (2023) menjelaskan bahwa Youtube menjadi sosial media yang populer karena tidak berbayar, dan banyak tayangan yang tidak terbatas sebagai hiburan. Berdasarkan jumlah jangkauan iklan Youtube di Jepang ada sekitar 78,4 juta orang Jepang yang menonton Youtube, dan diantaranya adalah 70,7% didominasi oleh pengguna berusia 18+. Dari penjelasan ini, maka pengguna Youtube banyak didominasi oleh anak muda akan banyak berinteraksi di kolom-kolom komentar Youtube menggunakan bahasa anak muda atau *wakamono kotoba* juga, sehingga penulis tertarik menjadikan Youtube khususnya 'komentar Youtube' untuk dijadikan sumber data penelitian karena komentar adalah salah satu bentuk interaksi penonton yang mudah disimak, dan dipelajari.

Dengan adanya perkembangan penyebaran pop culture lewat media televisi, dan beragam sosial media, hal itu berdampak juga pada banyaknya masyarakat Indonesia yang menyukai *pop culture* Jepang, sehingga mereka membuat komunitas dan festival untuk melakukan *cosplay*, menirukan gaya berpakaian mereka di kehidupan sehari-hari, dan mempelajari bahasa Jepang dari *anime* yang mereka tonton. Wahidati, Kharismawati, dan Mahendra (2018) menjelaskan bahwa produk budaya populer Jepang berpengaruh sangat besar terhadap keputusan untuk belajar bahasa Jepang. Hal ini dibuktikan oleh survey dari The Japan Foundation (2021) yang menerangkan bahwa per tahun 2021 Indonesia menempati urutan ke-dua negara dengan pembelajar bahasa Jepang terbanyak di dunia seperti yang dijelaskan oleh diagram berikut ini:

Diagram 2. Persentasi Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang



Berdasarkan diagram 1 di atas, ada 4 negara di dunia yang mempunyai jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak yaitu China, Indonesia, Republik Korea, dan Australia. Adapun pembelajar bahasa Jepang di Indonesia memiliki peringkat kedua terbanyak di dunia dengan jumlah 711,732 orang atau sekitar 18.8% total pembelajar bahasa Jepang di dunia. Sementara itu, peringkat satu di pegang oleh Cina dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang sebanyak 1,057,318 orang yaitu sekitar 27,9% dari total pembelajar bahasa Jepang di dunia yang terdata oleh survey The Japan Fondation. Lebih lanjut, jika ditinjau dari region Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan pertama negara dengan pembelajar bahasa Jepang

terbanyak dalam 4 tahun terakhir sejak 2018. Seperti yang ditunjukkan oleh tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Pembelajara Bahasa Jepang

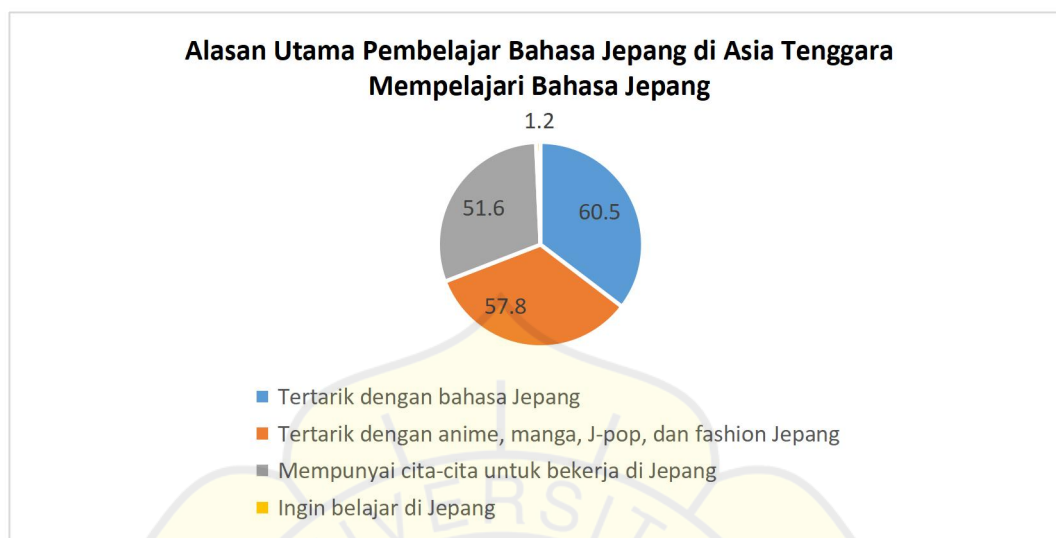
Country and region	2021								Population* (People)	2018		
	Institutions (Institutions)	Teachers (People)	Learners (People)	Learners per 100,000 population (People)	Composition by educational stage (Learners) (People)					Institutions (Institutions)	Teachers (People)	Learners (People)
					Primary education	Secondary education	Higher education	Non- school education				
Indonesia	2,958	6,617	711,732	263.4	6,786	642,605	27,454	34,887	270,203,917	2,879	5,793	709,479
Thailand	676	2,015	183,957	278.8	6,597	150,240	19,803	7,317	65,981,659	659	2,047	184,962
Vietnam	629	5,644	169,582	176.3	3,986	30,590	45,752	89,254	96,208,984	818	7,030	174,521
Philippines	242	1,111	44,457	40.8	640	9,220	9,181	25,416	109,035,343	315	1,289	51,530
Malaysia	215	484	38,129	134.6	17	19,140	13,715	5,257	28,334,135	212	485	39,247
Myanmar	189	896	19,124	37.1	0	0	855	18,269	51,486,253	411	1,593	35,600
Singapore	19	182	10,837	268.0	384	1,313	3,226	5,914	4,044,210	19	221	12,300
Cambodia	51	301	3,874	25.3	216	442	918	2,298	15,288,489	51	307	5,419
Laos	16	74	3,118	48.0	422	1,555	369	772	6,492,228	16	58	1,955
East Timor	4	16	417	35.2	0	0	100	317	1,183,643	6	17	651
Brunei	2	3	148	34.4	0	0	130	18	429,999	2	5	171
Southeast Asia overall	5,001	17,343	1,185,375	-	19,048	855,105	121,503	189,719	-	5,388	18,845	1,215,835

*Source: Population and Vital Statistics Report (as of 3 June 2022), by United Nations

Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa diantara 10 negara lainnya seperti Thailand, Vietnam, Filipina, Malaysia, Myanmar, Singapura, Cambodia, Laos, Timur Leste, dan Brunei, hanya negara Indonesia saja yang memiliki jumlah pembelajar Bahasa Jepang terbanyak. Jumlah terbanyak ketiga dan kedua di Asia Tenggara diperoleh oleh Vietnam dengan jumlah 169,582 orang pembelajar bahasa Jepang, dan Thailand dengan jumlah 183, 957 orang pembelajar bahasa Jepang. Kedua jumlah ini termasuk jumlah yang mengalami penurunan jika dibandingkan dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang pada tahun 2018. Sedangkan Indonesia sendiri mempunyai pembelajar bahasa Jepang terbanyak yang mencapai 709,479 di tahun 2018, dan mengalami peningkatan di tahun 2021 dengan jumlah 711,732 orang pembelajar Bahasa Jepang. Data ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia tidak hanya tertarik dari *pop culture* Jepang saja, melainkan juga bahasanya. Hal ini juga dapat diketahui dari hasil survey The Japan Foundation (2021) yang menyatakan ada beberapa alasan utama pembelajar bahasa Jepang di Asia tenggara mempelajari bahasa Jepang yaitu sebagai berikut:

Diagram 3. Alasan Utama Pembelajar Bahasa Jepang di Asia Tenggara



Dalam hasil survey The Japan Foundation di atas, dapat dipahami bahwa secara berurutan alasan utama pembelajar bahasa Jepang di Asia Tenggara mempelajari bahasa Jepang adalah rasa ketertarikan terhadap Bahasa Jepang (60,5%), rasa ketertarikan terhadap *anime*, *manga*, J-Pop, dan rasa ketertarikan pada fashion Jepang (57,8%), mempunyai cita-cita untuk bekerja di Jepang (51,6%), serta keinginan untuk belajar di Jepang (37,8%).

Di dalam anime dan komik banyak digunakan bahasa non formal atau kasual karena *anime* dan *manga* biasanya mengulas kejadian sehari-hari. Contohnya saja bahasa Jepangnya kata “lapar” dalam pengajaran bahasa Jepang dapat diterjemahkan menjadi *onaka ga suita* (お腹が空いた), tetapi dalam *anime* dan *manga* sering diterjemahkan *onaka ga peko-peko* (お腹がぺこぺこ) atau *harahetta* (腹減った). Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajar bahasa Jepang belajar bahasa Jepang karena menyukai bahasa Jepang itu sendiri, dan disusul karena motivasi akibat rasa ketertarikan dengan *pop culture* seperti *anime* yang sangat besar pengaruhnya untuk menumbuhkan rasa ketertarikan masyarakat

Indonesia untuk belajar bahasa Jepang terutama ragam bahasa sehari-hari atau non formal.

Namun, sayangnya bahasa sehari-hari atau non-formal tidak dapat masuk ke dalam pelajaran bahasa Jepang di sekolah maupun di universitas, kecuali *futsukei* atau bentuk kamus. Padahal bahasa Jepang mempunyai banyak sekali ragam bahasa. Salah satu faktor yang menyebabkan adanya keragaman bahasa adalah latar belakang individu seperti pendidikan, jenis kelamin, status sosial, lingkungan tempat tinggal, dan usia juga turut mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan. Selain itu, Chaer dan Agustina (2004:85) menjelaskan bahwa keragaman bahasa tidak hanya disebabkan oleh keberagaman penuturnya, tetapi juga oleh beragamnya kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ragam bahasa lahir karena bermacam-macam faktor, tidak hanya latar belakang individu, tetapi juga karena beraneka ragam kegiatan yang dilakukan manusia. Tiap negara yang memiliki keanekaragaman orang dan budaya dalam bahasanya tentunya mempunyai ragam bahasa termasuk bahasa Jepang.

Sudjianto (2007:23-27) menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat beberapa ragam bahasa yang digunakan tergantung pada siapa yang diajak bicara, apakah itu atasan, orang yang lebih tua, bawahan, atau orang yang lebih muda, bahkan teman sebaya. Misalnya jika berbicara kepada orang tua harus menggunakan bahasa sopan seperti *keigo* (敬語), kepada atasan bawahan juga harus memakai *teineigo* (丁寧語) untuk menghormatinya. Perbedaan gender juga ikut mempengaruhi ragam bahasa, dalam bahasa Jepang ragam bahasa pria yang disebut *danseigo* (男性後) dan bahasa wanita yang disebut *joseigo* (女性語). Ditambah lagi, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa faktor usia juga menyebabkan keragaman bahasa termasuk pada bahasa Jepang. Contohnya, bahasa anak-anak disebut *yujigo* (幼児語), bahasa orang tua disebut *roujingo* (老人語), dan bahasa anak muda disebut *wakamono kotoba* (若者言葉).

Dari beberapa jenis ragam bahasa di atas, dalam penelitian ini akan fokus ke pembahasan mengenai *wakamono kotoba*. *Wakamono kotoba* merupakan

ragam bahasa yang banyak diciptakan dan digunakan oleh kalangan remaja di Jepang atau bisa disebut juga bahasa slang. Matsuura (1994:1153 dan 532) dalam kamusnya mendefinisikan *wakamono kotoba* terbentuk dari kata *wakaimono* (若い者) yang berarti remaja dan kata *kotoba* (言葉) yang berarti bahasa, sehingga *wakamono kotoba* bisa juga didefinisikan sebagai bahasa anak muda. Yonekawa dalam Farauzhulli (2017:xi) dalam “*Wakamono Kotoba Jiten*” juga menjelaskan bahwa *wakamono kotoba* adalah bahasa yang digunakan oleh kalangan usia sekolah menengah pertama sampai orang dewasa kurang lebih umur 30 tahun, untuk membuat suasana percakapan lebih kasual, dan akrab.

Tidak hanya faktor untuk mengakrabkan, *wakamono kotoba* juga muncul karena sosialisasi anak muda Jepang yang suka hidup berkelompok. Seperti Coulmas (2005:59) yang menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan oleh remaja memiliki keunikan tersendiri, beragam, dan mencerminkan karakteristik khusus dalam pembentukannya. Keistimewaan ini timbul karena kecenderungan remaja untuk membentuk kelompok eksklusif yang membedakan mereka dari kelompok lain, sehingga menghasilkan bahasa-bahasa slang yang hanya dipahami oleh anggota kelompok itu sendiri. Selain itu, Karakteristik dari *wakamono kotoba* adalah struktur pembuatannya yang terkesan bebas tanpa memiliki pakem tertentu, lebih banyak digunakan dalam situasi kasual, terdapat pemendekan, pelesapan dan penggabungan kata.

Selain itu, setiap tahun *wakamono kotoba* akan selalu diperbarui oleh anak muda berdasarkan trend masa kini. Misalnya saat masa covid 19, *wakamono kotoba* tentang korona pasti sering digunakan. Seperti pada kata *wakamono kotoba* yaitu *korona futorichuu* (コロナ太り中), dimana terdapat kata *korona* (コロナ) yang merupakan bahasa asing yang merepresentasikan “korona virus” dan *futorichuu* (太り中) yang berarti ”menggemuk”, sehingga menjadi satu akan menciptakan arti baru yaitu “menggemuk selama korona.” Tetapi saat covid 19 sudah tidak ada seperti sekarang ini, *wakamono kotoba* tentang korona juga jarang atau bahkan tidak digunakan lagi. Oleh karena itu, *wakamono kotoba* setiap tahunnya pasti diperbarui, dan akan selalu berkembang.

Kosakata *wakamono kotoba* banyak digunakan dan ditemukan dalam *anime*, film, dan drama Jepang serta banyak juga ditemukan dalam sosial media seperti youtube, X, dan juga facebook. Dari beberapa sumber tersebut, banyak sekali masyarakat Indonesia yang mulai belajar *wakamono kotoba* secara otodidak dengan menirukan cara bicaranya di televisi, dan dengan melihat arti kata dari subtitle dari anime, film, atau drama Jepang saja. Kemudian, mereka ekspresikan dalam tulisan-tulisan campur kode Indonesia Jepang dalam postingan sosial medianya (youtube, X, dan facebook). Untuk itu, ada penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang *wakamono kotoba* agar kebutuhan pembelajaran *wakamono kotoba* dapat diadakan atau dipelajari secara tertulis. Contohnya penelitian Anisa Maslakha (2022) dengan judul “Analisis *Wakamono Kotoba* dalam Youtube Channel Nihongo Mantappu” dan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan pola pembentukan dan juga makna *wakamono kotoba*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Putu Septia Adiana (2022) dengan judul “Pembentukan *Wakamono Kotoba* pada Game Online saluran Youtube (Natsuki Hanae)” yang membahas mengenai proses dan jenis-jenis pembentukan *wakamono kotoba* pada saluran Youtube Natsuki Hanae. Setelah itu, penelitian Sekar Puji Lestari (2021) dengan judul “Analisis *Wakamono Kotoba* dalam Channel Youtube Jhonnys’ Jr. Vlog Hihi Jets” yang bertujuan untuk mendeskripsikan *wakamono kotoba* pada vlog channel YouTube Jhonnys' Jr. HiHi Jets yang ditinjau dari pola pembentukan kata, makna kata, dan fenomena penggunaan *wakamono kotoba*. Ketiga penelitian ini rata-rata menjadikan konten atau video youtube sebagai data penelitian, padahal komentar di bawah videonya juga terjadi interaksi bahasa Jepang yang belum terekspose. Berikut adalah contoh komentar dari video channel Jepang:



Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk menganalisis menggunakan kolom komentar Youtube yang juga termasuk media sosial, tetapi bukan postingan atau video vlognya, sehingga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis akan melakukan penelitian terhadap proses pembentukan dan makna *wakamono kotoba* dalam komentar channel Jepang 【素潜り漁師】マサル Masaru. Penulis memilih channel ini karena channel ini merupakan channel terkenal dengan konten survival, konten kesehariannya saat menyelam ke laut, menangkap serta mengolah ikan-ikan besar yang unik dan jarang ditemui. Beberapa judul menarik bagi penonton (dalam bahasa Indonesia) yaitu “menangkap cumi-cumi terbesar di dunia,” dan “menangkap ikan pari seberat 50 kg.” Dengan konten yang menarik tersebut, rata-rata channel ini memiliki ratusan ribu sampai jutaan penonton pada video barunya. Channel ini juga memiliki 1.950.000 subscriber dengan penonton yang kebanyakan anak muda dari Jepang dan seluruh dunia. Oleh karena itu, pada komentar video-video yang diuploadnya selalu banyak ditemukan komentar *wakamono kotoba* yang dapat dijadikan bahan penelitian ini. Seperti contohnya sebagai berikut:

こんなにテンション高いマサルは久しぶりだけど嬉しい😊

Konna ni tenshon takai Masaru wa hisashiburi dakedo ureshii 😊

Sudah lama tidak melihat Masaru begitu bersemangat seperti ini, tapi Aku senang. 😊

(Komentor dari video channel【素潜り漁師】マサル Masaru.)

Pada contoh di atas *tenshon takai* merupakan *wakamono kotoba*. Berdasarkan teori pola pembentukan *wakamono kotoba* Yonekawa (1998), kata tersebut dibentuk dengan cara ‘campuran kata’ karena bahasa Inggris dan bahasa Jepang dicampur menjadi satu kata baru, dan mempunyai makna baru. *Tenshon takai* sebenarnya berasal dari kata serapan bahasa Inggris yaitu *High Tension*. Pembuatan *wakamono kotoba* tersebut dilakukan dengan cara menuliskan *tension* dalam bahasa Jepang menggunakan katakana yaitu *tenshon* (テンション), dan *high* yang apabila di bahasa Jepangkan menjadi *takai* (高い). Meski *high tension* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka artinya “ketegangan tinggi” hal itu berbeda sekali dengan makna *wakamono kotoba* yang sebenarnya yaitu “semangat.” Apabila kita hanya pembelajar bahasa asing, meski mengetahui asal kosa-kata tersebut, untuk menerjemahkannya pun sering kali merasa kesulitan. Meskipun mencarinya di kamus, tidak akan menemukan jawabannya karena *wakamono kotoba* adalah bahasa non formal. Dalam bahasa Jepang formal, kata semangat juga bukanlah *tenshon takai*, tetapi *ganbaru* atau *ganbatte*.

Dengan karakteristik *wakamono kotoba* yang cenderung bersifat bebas dalam mencampur kata, mengubah kata sesuai keinginan anak muda, dan menciptakan arti baru dengan kata-kata tersebut mengakibatkan pembelajar bahasa Jepang sulit untuk menerjemahkannya. Selain itu, *wakamono kotoba* juga tidak ada dalam pembelajaran resmi seperti perkuliahan, ataupun kamus besar bahasa Jepang-Indonesia, dan sebaliknya. Di tambah lagi, penulis juga melakukan wawancara dengan native speaker bernama Reina Ono yang berusia (24 tahun), dan menanyakan tentang makna dari *wakamono kotoba* yang penulis dapatkan di kolom komentar Youtube. Namun, ternyata Beliau tidak paham artinya. Berdasarkan hal ini, maka *wakamono kotoba* tidak mudah dimengerti oleh native speaker itu sendiri yang menandakan bahwa *wakamono kotoba* merupakan ragam bahasa yang sulit. *Wakamono kotoba* juga akan selalu bertambah dan berkembang seiringnya bertambahnya tahun. Dengan alasan tersebut, maka penulis merasa

perlu melakukan penelitian untuk bisa memahami jenis dan makna *wakamono kotoba* tersebut.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pola pembentukan *wakamono kotoba* sendiri sudah banyak dikaji dari sumber video Youtube. Salah satunya seperti yang dipaparkan oleh Anisa Maslakha (2022) dalam skripsinya dengan judul “Analisis *Wakamono Kotoba* dalam Youtube Channel Nihongo Mantappu.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan dan makna *wakamono kotoba* dalam video youtube channel Nihongo Mantappu. Penelitian Anisa ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang dipakai adalah video youtube dengan channel bernama *Nihongo Mantappu*. Hasil penelitian ditemukan 17 data *wakamono kotoba* dengan tujuh klasifikasi pembentukan *wakamono kotoba*.

Penelitian di atas, dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas pola pembentukan dan makna *wakamono kotoba* yang menjadi rumusan masalah penelitian. Perbedaan penelitian penulis dan penelitian Anisa Maslakha adalah sumber data yang dipakai karena penulis tidak memakai video konten sebagai sumber datanya, melainkan memakai kolom komentar youtube sebagai datanya.

Penelitian kedua adalah penelitian dari Putu Septia Adiana (2022) dengan judul “Pembentukan *Wakamono Kotoba* pada Game Online saluran Youtube (Natsuki Hanae).” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses serta macam-macam pembentukan *wakamono kotoba* pada channel Youtube milik Natsuki Hanae. Teori yang dipakai adalah pembentukan kata *wakamono kotoba* oleh Akihiro Yonekawa (1998). Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga macam proses pembentukan *wakamono kotoba* pada video youtube yaitu “*shouryaku*” dengan cara menghilangkan beberapa bagian dalam kosakata sehingga menjadi lebih singkat, “*konkou*” yaitu menggabungkan dua atau lebih kosa kata menjadi satu kata dan “*Fukugougo san kasho ijou o shouryaku*” yaitu proses menghilangkan 2-3 bagian dalam kata majemuk yang terdiri dari dua kata dasar.

Penelitian Putu (2022), dan penelitian penulis memiliki persamaan yaitu sama-sama menganalisis *wakamono kotoba* dan salah satu teori yang dipakai juga sama yaitu dari Akihiro Yonekawa (1998). Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penelitian Putu memakai dan meneliti *wakamono kotoba* dari konten videonya, sedangkan penulis meneliti *wakamono kotoba* dari kolom komentarnya.

Lebih lanjut penelitian mengenai makna *wakamono kotoba* sendiri penulis mengambil referensi dari Sekar Puji Lestari (2021) dengan judul “Analisis *Wakamono Kotoba* dalam Channel Youtube Jhonnys’ Jr. Vlog Hihi Jets.” Tujuan dari penelitian Puji adalah untuk mendeskripsikan proses pembentukan dan pergeseran makna *wakamono kotoba* yang terdapat dalam channel YouTube Jhonnys’ Jr. Vlog HiHi Jets yang ditinjau dari pola pembentukan kata, makna yang terkandung, serta fenomena penggunaan *wakamono kotoba*. Metode penelitian yang dipakai adalah metode simak catat dan dianalisis menggunakan metode padan referensial, kemudian dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian ditemukan 27 *wakamono kotoba* pada channel YouTube Jhonnys’ Jr. Vlog HiHi Jets dengan lima proses pembentukan kata diantaranya pelesapan, afiksasi, peminjaman bahasa asing, komposisi, serta konversi bunyi. Selain itu, ditemukan *wakamono kotoba* yang mengalami pergeseran makna dari bentuk asalnya katanya.

Persamaan penelitian Sekar (2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *wakamono kotoba* menggunakan pembentukan *wakamono kotoba* menggunakan sosial media Youtube. Sedangkan, perbedaannya adalah dalam penelitian ini penulis tidak membahas tentang pergeseran maknanya, tetapi penulis membahas makna yang terkandung dalam *wakamono kotoba* tersebut. Selain itu, penulis menggunakan kolom komentar Youtube sebagai sumber data, bukan konten videonya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, sudah banyak yang membahas *wakamono kotoba* dengan menggunakan sosial media Youtube dengan channel Jepang yang berbeda-beda. Ketiga penelitian tersebut, memakai sumber data menggunakan konten video yang diciptakan oleh *content creator* itu sendiri.

Berbeda dengan penulis karena penulis menggunakan interaksi pengguna Youtube yang dapat dilihat dari kolom komentarnya, khususnya komentar youtube dari channel Jepang 【素潜り漁師】マサル Masaru yang menyajikan konten survival atau bertahan hidup, kelautan, dan perikanan sehingga berbeda dengan penelitian-penelitian lain.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian relevan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa hal sebagai masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa pada *anime dan manga* berbeda dengan pengajaran bahasa Jepang, sehingga banyak pembelajar bahasa Jepang yang tidak mengerti kosa kata tersebut.
2. Pembelajar bahasa Jepang akan sulit mengartikan *wakamono kotoba* karena tidak ada di pembahasan mata kuliah.
3. Makna *wakamono kotoba* yang cenderung sulit dimengerti oleh orang lain yang tidak seusianya.
4. Makna *wakamono kotoba* yang tidak tercantum di dalam kamus.
5. Makna dari setiap *wakamono kotoba* yang terkadang jauh dari arti sebenarnya.
6. Pola pembentukan *wakamono kotoba* yang cenderung bebas mencampurkan kata, sehingga sulit untuk menerka maknanya.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Putu (2022) dan Sekar (2021) melakukan penelitian terhadap isi dari konten sebuah kanal YouTube dari penutur asli Jepang. Namun selain isi videonya, penulis melihat potensi yang sangat besar di bagian kolom komentar. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini akan membatasi pengkajian/analisis terhadap *wakamono kotoba* pada kolom komentar dari sebuah kanal Youtube. Adapun kanal Youtube yang akan dijadikan sumber data adalah kanal youtube dari 【素潜り漁師】マサル Masaru.

Akun tersebut memiliki sekitar 1.950.000 pengikut dengan tema survival, kelautan, dan perikanan. Penulis memutuskan untuk mengambil komentar vlog tersebut karena banyak sekali penontonnya yang menggunakan *wakamono kotoba* saat berkomentar. Untuk membatasi data, penulis hanya memakai video konten yang diupload selama tahun 2024.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan *wakamono kotoba* yang terdapat pada komentar video vlog youtube pada channel【素潜り漁師】マサル Masaru?
2. Makna apa saja yang terbentuk dari *wakamono kotoba* yang terdapat pada komentar video vlog youtube pada channel【素潜り漁師】マサル Masaru?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami pola pembentukan *wakamono kotoba* yang terdapat komentar video vlog youtube pada channel【素潜り漁師】マサル Masaru.
2. Untuk mengetahui makna secara lebih mendalam dari *wakamono kotoba* komentar video vlog youtube pada channel【素潜り漁師】マサル Masaru.

1.7 Landasan Teori

Adapun landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah *wakamono kotoba* dan morfologi. Berikut ini adalah masing-masing penjelasannya.

Horio dalam Farauzhulli (2017:21-22) menyebutkan bahwa pengertian *wakamono kotoba* adalah sebagai berikut:

「若者言葉」とは中学生から 20 代の男女が、若者世代である就職前までの時期に、仲間内で使用する。使用し始めるのが「若者」であり他の世代では使用されていない新しい表現や語彙を指す。新しい語彙や用法は、規範からの逸脱や遊びであり、そこから生み出された新しい言葉をさす。特に、規範からの逸脱(例:動詞化「事故る」名詞化「親切さ」)、メディアを利用して広がった方言(例:「ばり」)などがある。「若者」世代は年を重ねてもその当時の「若者言葉」を使い続ける可能性がある。またメディアなどで広く認知された表現や語彙などが他の世代でも使用され定着していく可能性もある。

「Wakamono kotoba」to wa chuugakusei kara nijyuudai no danjo ga, wakamono sedai de aru shuushoku mae made no jiki ni, nakama uchi de shiyō suru. Shiyō shihajimeru no ga 「wakamono」 de ari hoka no sedai de wa shiyō sarete inai atarashii hyōgen ya goi o sasū. Atarashii goi ya yōhou wa, kihan kara no itsudatsu ya asobi de ari, soko kara umidasa reta atarashii kotoba o sasū. Tokuni, kihan kara no itsudatsu (rei: dōshika 「jikoru」 meishika 「shinzetsusa」), media o riyō shite hirogatta hyōgen (rei: 「bari」) nado ga aru. 「Wakamono」 sedai wa toshi o kasanete mo sono tōji no 「wakamono kotoba」 o tsukaitsuzukeru kanousei ga aru. Mata media nado de hiroku ninchi sareta hyōgen ya goi nado ga hoka no sedai demo shiyō sare teichaku shite iku kanousei mo aru.

"*Wakamono kotoba*" (bahasa anak muda) adalah istilah yang digunakan oleh remaja dari siswa SMP hingga laki-laki dan perempuan berusia 20-an, pada masa sebelum mereka memasuki dunia kerja, atau bahasa yang digunakan di antara teman-teman mereka. Yang mulai menggunakan adalah "remaja" dan merujuk pada ungkapan atau kosa kata baru yang tidak digunakan oleh generasi lain. Kosa kata dan penggunaan baru ini merupakan penyimpangan atau permainan dari norma, dan mengacu pada kata-kata baru yang dihasilkan dari hal itu. Terutama, penyimpangan dari norma (contoh: penggunaan kata kerja "*jikoru*" yang berarti "mengalami kecelakaan", atau perubahan menjadi kata benda "*shinzetsusa*" yang berarti "kebaikan hati"), dan dialek yang menyebar melalui media (contoh: "*bari*") termasuk dalam kategori ini. Generasi "remaja" mungkin akan terus menggunakan "bahasa anak muda" tersebut bahkan ketika mereka bertambah usia. Selain itu, ungkapan dan kosa kata yang dikenali secara luas melalui media mungkin akan digunakan dan menetap di generasi lain juga.

Laili (2012:7) juga menjelaskan *wakamono kotoba* merupakan bentuk bahasa yang bersifat temporal, mencakup variasi dalam penggunaan kosakata, ungkapan, intonasi, pelafalan, pola, dan konteks. Meskipun tergolong dalam bahasa slang, tidak semua slang dapat dikategorikan sebagai *wakamono kotoba*. Slang digunakan untuk berkomunikasi di dalam kelompok-kelompok tertentu seperti kelompok bandit, pengguna narkoba, kaum LGBT, orang dewasa, dan lainnya, sementara *wakamono kotoba* hanya ditemui di kalangan remaja. Selain itu, Keraf (2008:108) menambahkan bahwa setiap komunitas sosial memiliki kemampuan untuk menciptakan terminologi yang spesifik atau mengadopsi penggunaan kata-kata umum, serta konsep-konsep khusus yang hanya relevan bagi komunitas tersebut. Salah satu contoh adalah ragam bahasa Jepang yang populer di kalangan generasi muda, yang dikenal sebagai *wakomono kotoba*. *Wakomono kotoba* secara literal berasal dari kata "*wakamono*" yang merujuk pada generasi muda, dan "*kotoba*" yang berarti bahasa. Dengan demikian, *wakomono kotoba* merujuk pada bahasa yang digunakan oleh generasi muda atau anak muda. Dari penjelasan tersebut, maka *wakamono kotoba* adalah kata-kata yang diciptakan dan digunakan oleh komunitas remaja atau anak muda.

Ramlan (2010:21) menyebutkan bahwa morfologi adalah bidang studi bahasa yang secara cermat menganalisis bentuk-bentuk kata, susunan kata, dan dampak dari perubahan bentuk dan makna kata. Sutedi (2008:43) menambahkan bahwa morfologi merupakan disiplin linguistik yang fokus pada analisis kata serta proses-proses yang membentuk kata. Berdasarkan kedua teori tersebut, maka pengertian morfologi adalah suatu kajian ilmu linguistik yang menelaah struktur kata dan proses bagaimana kata-kata tersebut mengalami perubahan.

Sutedi (2008:42) menjelaskan bahwa objek kajian morfologi atau *keitairon* (形態論) dalam bahasa Jepang adalah kata dan morfem. Adapun pengertian morfem dijelaskan oleh Kridalaksana (2008:158) adalah satuan bahasa paling kecil yang memiliki arti serta tidak bisa dipecah lagi ke dalam satuan arti yang lebih kecil lagi. Dari penjelasan tersebut, maka morfologi membahas tentang morfem dan kata baik dari segi struktur dan pembentukannya.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Darmadi (2013:153) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan strategi ilmiah yang diterapkan untuk memperoleh data dengan maksud tertentu. Adapun metode penelitian yang cocok digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena sesuai dengan pendapat Wibowo (2011:43) bahwa deskriptif kualitatif adalah penjelasan verbal tentang fakta, informasi, atau materi yang tidak dapat diukur dalam angka, melainkan disampaikan melalui kata-kata atau teks, dengan interpretasi yang teliti dan terstruktur. Hal ini sesuai dengan penelitian penulis karena penulis menganalisis *wakamono kotoba* dengan cara mendeskripsikan makna dan pola pembentukan *wakamono kotoba* menggunakan deskripsi kata-kata yang sistematis, bukan menggunakan angka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat. Sudaryanto (2015:203) menyatakan teknik simak digunakan dalam penelitian bahasa dengan mengamati penggunaan bahasa dalam objek penelitian, sedangkan teknik catat melibatkan pencatatan data menggunakan alat tulis ataupun instrumen khusus. Teknik simak dilakukan penulis dengan cara menyimak komentar pada video vlog 【素潜り漁師】マサル Masaru untuk mencari *wakamono kotoba* yang diperlukan untuk analisis data, kemudian jika kalimat *wakamono kotoba* terkumpul, penulis melanjutkan menggunakan teknik catat dengan mencatatnya ke dalam word, dan diklasifikasi menurut pola pembentukan morfologinya. Teknik ini juga didukung metode kepustakaan dengan cara mengumpulkan semua teori-teori yang berhubungan dengan ragam bahasa, morfologi, dan *wakamono kotoba*.

Agar penelitian berjalan sistematis dan terstruktur, maka teknik analisis data akan dijelaskan secara berurutan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah cara sebagai berikut:

1. Penulis mengklasifikasikan atau mengkategorikan kalimat *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang sesuai dengan pola pembentukannya menggunakan teori morfologi.
2. Penulis melampirkan gambar *screenshot* postingan komentar video vlog youtube 【素潜り漁師】マサル Masaru yang akan dianalisis.

3. Penulis juga tidak lupa melampirkan cara baca huruf *romaji*, dan menerjemahkan kalimat *wakamono kotoba* Bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah untuk dipahami.
4. Penulis mulai mengartikan satu per satu kalimat bahasa Jepang, dan mengartikan makna kata *wakamono kotoba* menggunakan kamus Bahasa Jepang seperti Kenji Matsuura, dan kamus online seperti Weblio, <https://dictionary.goo.ne.jp/>, dan lain-lain.

1.9 Manfaat Penelitian

1.9.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan acuan untuk memperkaya pengetahuan mengenai *wakamono kotoba* dan proses pembentukannya. Kemudian, dapat menjadi pedoman bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin mempelajari *wakamono kotoba* bahasa Jepang.

1.9.2 Manfaat Praktis

Dapat menjadi referensi khususnya bagi pengajar bahasa Jepang untuk memperkaya materi ajar mengenai pembentukan kata lebih dalam. Kemudian mempermudah pembelajar bahasa Jepang dalam memahami ragam bahasa Jepang terutama *wakamono kotoba* untuk penelitian dengan tema yang sama.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

- BAB 1 merupakan bagian pendahuluan yang memuat Latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, jenis metode penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB 2 merupakan bagian kajian pustaka yang memuat pemaparan yang relevan terkait landasan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu morfologi, kata, morfem, kelas kata, ragam bahasa, makna *wakamono kotoba*, pola pembentukan *wakamono kotoba*, dan juga fungsi *wakamono kotoba*.
- BAB 3 memuat hasil analisis data berdasarkan *wakamono kotoba* yang ada pada komentar video vlog youtube pada channel 【素潜り漁師】マサル Masaru.
- BAB 4 terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian bab sebelumnya.

